

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX.4 SMP N 10 PALEMBANG MELALUI PENERAPAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DALAM PEMBELAJARAN PKn

Yulia Daswati

Guru PKn di SMP Negeri 10 Palembang

e-mail: yulia.daswati@gmail.com

Abstract: This study aimed to improve the students achievement of class IX. 4 through the application of the learning value clarification model techique (VCT) values in the analysis of the learning type PKn in junior high Country 10 Palembang. Based on the results of early reflection, it turns out the low learning outcomes PKn class IX. 4 228 10 Palembang was caused due to less precisely the learning methods are used. This study using classroom action research (CAR), there are four stages, namely planning, action, observation and reflection. The data were collected by using documentation, observation, and test; while the data analysis by using qualitative data analysis. From the analysis and discussion concluded that the application of the learning model analysis type VCT value can improve students achievement of IX.4 grade, it is terbukti pada the end of the second cycle of 30 people turned out to the students of classes IX. 4, 26 of them (86,7%) have managed to reach the ketuntasan learning i.e. 76,00

Key Words: Model VCT, Student Learning Outcomes, PKn

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.4 melalui penerapan model pembelajaran value clarification techique (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 10 Palembang. Berdasarkan hasil refleksi awal, ternyata rendahnya hasil belajar PKn kelas IX.4 SMPN 10 Palembang ini disebabkan karena kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan. Adapun subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas IX.4 SMPN 10 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan test, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dari analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai dapat meningkatkan hasil belajar PKn yang siswa kelas IX.4, hal ini terbukti pada akhir siklus kedua ternyata dari 30 orang peserta didik kelas IX.4, 26 orang diantaranya (86,7%) telah berhasil mencapai ketuntasan belajar yaitu 76,00.

Kata Kunci :Model VCT, Hasil Belajar Siswa PKn

PENDAHULUAN

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selama ini pelaksanaan proses pembelajaran PKn dilakukan dengan

menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan metode pemberian tugas. Dari pelaksanaan pembelajaran PKn yang demikian ternyata terdapat beberapa kelemahan, diantaranya melalui metode ceramah, peserta didik kurang bahkan tidak terlibat secara aktif, sedangkan melalui tanya jawab, biasanya yang bertanya ataupun yang menjawab didominasi oleh peserta didik yang “pintar bicara” dan yang itu-itu saja, begitu

pula dengan metode diskusi, ternyata juga hanya didominasi oleh peserta didik tertentu saja yang “pintar bicara, dari hasil tes tertulis serta tugas serta mengamati keaktifan melalui observasi terhadap peserta didik, ternyata lebih dari 50 % peserta didik kelas IX memperoleh hasil belajar atau nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 76 terutama pada kelas IX.4. Rata-rata nilai peserta didik pada kelas IX.4 adalah 75, serta berdasarkan observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran PKn dikelas IX.4, mayoritas peserta didik kelas tersebut kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran PKn.

Kendala sebagian besar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PKn, adalah kurangnya pemahaman teori dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengelolah informasi terhadap materi matapelajaran PKn hal ini disebabkan minat baca peserta didik rendah, peserta didik hanya mengandalkan modul/*slide* atau hanya mencatat materi yang diberikan oleh guru dan terkadang peserta didik hanya meminjam buku-buku dipergustakaan dan “lupa” untuk dibaca. Minat baca yang rendah mengakibatkan kemampuan berpikir rendah serta penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi PKn mengalami hambatan yang berdampak pada kegiatan pembelajaran PKn, peserta didik menjadi kurang aktif dan kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran, mereka hanya menguasai (menghapal) teori tetapi tidak paham dengan teori, sehingga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya keadaan ini berdampak pada hasil belajar yang diraih peserta didik, sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM, dan kegiatan pembelajaran PKn hanya didominasi oleh orang-orang yang itu-itu saja.

Berdasarkan analisis hasil belajar berupa hasil ulangan harian dan nilai penugasan diperoleh data kelas yang dominan tidak berhasil memperoleh nilai diatas KKM

adalah kelas IX.4 disebabkan karena peneliti hanya menggunakan metode komunikasi satu arah (ceramah) selama kegiatan belajar berlangsung, dilanjutkan dengan pemberian tugas LKS, menyuruh peserta didik mencatat materi pelajaran dan memberikan PR, gaya mengajar seperti itu ternyata berdampak negatif terhadap siswa, siswa dituntut untuk menjadi “pendengar yang baik”, tidak dituntut untuk terlibat dalam belajar, ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan siswa tidak ada motivasi belajar, dan selama kegiatan belajar berlangsung siswa tidak ada respon bertanya bahkan sebagian siswa mengantuk dikelas.

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PKn, terutama VCT tipe analisis nilai, model pembelajaran VCT tipe analisis nilai belum pernah digunakan oleh guru PKn di SMP Negeri 10 Palembang, Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai VCT, diperoleh hasil bahwa penerapana model pembelajaran VCT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Benaziria, 2013:108) motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan hasil belajar siswa, artinya motivasi belajar yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang memuaskan

Joyce dan Weil (Rusman, 2011:133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing bahan pembelajaran dikelas atau yang lain. Setiap guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dalam PKn dikenal suatu model pembelajaran, yaitu *value clarification technique (VCT)* atau model pengungkapan nilai. Shaver dan Strong (Djahiri 1985:136) mengemukakan VCT adalah pendekatan klarifikasi nilai yang memperhatikan model-model untuk

menstimulasi peserta didik untuk berpikir tentang nilai-nilai dan mengklarifikasikan nilai-nilai sesuai dengan pendapat mereka. Sedangkan Adisusilo (2012:141) mengemukakan VCT adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Chotimah (2011: 7) juga mengemukakan VCT adalah suatu model belajar mengajar yang membina sikap atau nilai moral.

VCT dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran PKn yang menggunakan aspek afektif, dikarenakan VCT memiliki keunggulan, yaitu melatih peserta didik untuk mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat, berlatih berempati pada teman atau orang lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya, berlatih memecahkan persoalan, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih untuk terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa VCT adalah suatu model belajar mengajar menggunakan pendekatan klarifikasi nilai yang mempunyai tujuan untuk menstimulasi peserta didik untuk berpikir tentang nilai-nilai dan mengklarifikasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendapat mereka dengan cara terlibat dalam suatu tindakan dan dijadikan pedoman dalam bertindak laku.

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam belajar adalah mengharapkan terjadinya perubahan hasil belajar. Terjadinya perubahan itu merupakan hasil dari perbuatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik selama mengalami proses pembelajaran maka perlu dilaksanakan pengukuran hasil yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang biasanya dinyatakan dalam

bentuk angka dan nilai tertentu (Masidjo,2003:12), yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru dalam bentuk angka atau nilai.

Mengingat penelitian ini dilaksanakan sambil mengajar dan mengajar sambil meneliti, serta melaksanakan tindakan guna memperoleh perbaikan atau peningkatan perkembangannya dan kemudian dilakukan lagi tindakan guna memperoleh data pada setiap siklus, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dengan demikian prosedur pelaksanaannya, mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan. Rancangan tindakan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang, yakni mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi) (Kemmis dan Taggart dalam Hopkins, 1993).Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ada empat tahap, yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Palembang, dengan subjek penelitian peserta didik kelas IX.4 berjumlah 30 orang, 12 orang peserta didik laki-laki dan 18 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014-2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan angket. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan untuk masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun analisa data menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan mendeskripsikan dan menganalisis hasil tes

pada setiap siklusnya, berikut hasil observasi dan angket untuk memperkuat temuan pada masing-masing siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus pertama dimulai tanggal 22 Januari 2015 sampai 5 Februari 2015 dengan standar kompetensi: memahami dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pertemuan dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga membahas materi, masing-masing dua jam pelajaran (2 x40 menit). Pada pertemuan ketiga dilaksanakan ulangan harian dengan jumlah enam soal dengan alokasi waktu 40 menit. Setelah melakukan kegiatan penelitian selama tiga kali pertemuan peneliti melakukan evaluasi menyeluruh terhadap materi pelajaran pada SK: Memahami dampak globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa diadakan ulangan harian setelah sebelumnya membahas materi yang telah ditentukan. Ulangan harian tersebut terdiri dari enam item soal berbentuk uraian dan mempunyai skor masing-masing soal 10, 15, 15, 15, 20, dan 20. Hasil ulangan harian tersebut dianalisis oleh peneliti dari hasil analisis ulangan harian pada siklus pertama di dapat skor tertinggi 95, dan skor terendah 69. Rincian hasil ulangan harian peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL ULANGAN HARIAN SIKLUS I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
85 – 100	14	46,7	Tuntas
76 – 84	9	30	Tuntas
65 – 75	7	23,3	Tidak Tuntas
Jumlah	30	100	

Sumber: pengolahan data primer 2014/2015

Siklus kedua

Siklus kedua dilaksanakan pada 12 Februari- 5 Maret 2015 seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini juga dilakukan ulangan harian setelah sebelumnya membahas

materi yang telah ditentukan. Ulangan harian yang dilakukan berjumlah enam soal berbentuk uraian dan mempunyai skor masing-masing soal 10, 15, 15, 15,20, dan 20. Dari ulangan harian tersebut diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 70. Rincian hasil ulangan harian peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

TABEL 2
DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL ULANGAN HARIAN SIKLUS II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
85 – 100	20	66,7	Tuntas
76 – 84	6	20	Tuntas
65 – 73	4	13,3	Tidak Tuntas
Jumlah	30	100	

Sumber: data primer diolah, 2014/2015

Berdasarkan hasil pembahasan pada siklus pertama peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan, peserta didik membahas LKS dalam diskusi kelompok, menyusun materi presentasi dan mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan ke depan kelas. Pada pertemuan pertama tampil tiga kelompok, yaitu kelompok yang membahas tentang pengertian globalisasi, penyebab globalisasi dan tanda-tanda globalisasi, setelah tiap-tiap kelompok usai membacakan hasil persentase kelompoknya, kelompok lain menanggapi hasil persentase kelompok pemapar.

Setelah kegiatan presentasi berakhir, guru mengevaluasi kegiatan dan proses diskusi kelas, serta guru memberikan post tes berupa soal-soal uraian yang berjumlah tiga soal, setelah peserta didik selesai mengerjakan *post test* yang diberikan, guru memaparkan penjelasan singkat mengenai materi globalisasi. Kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhir pertemuan guru memberikan motivasi belajar peserta didik.

Secara singkat langkah-langkah penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai adalah pada siklus pertama adalah

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.



Gambar 1: Siswa membahas LKS secara berkelompok



Gambar 2: Contoh Bahan Ajar



Gambar 3:

Guru menjelaskan langkah –langkah kegiatan diskus pada proses pembelajaran



Gambar 4: Masing-masing kelompok mendiskusikan dan membahas lembar kerja



Guru mempersilakan kepada kelompok diskusi untuk mepresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas secara bergantian, sedangkan kelompok yang lain menanggapi.



Peserta didik menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok penyaji



Setelah presentasi kelompok dan kegiatan diskusi selesai pada siklus I, guru memberikan *post test* sebagai bahan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap penguasaan materi pelajaran. Selanjutnya melakukan kegiatan penelitian selama tiga kali pertemuan peneliti melakukan evaluasi menyeluruh terhadap materi pelajaranpeneliti melakukan evaluasi akhir dalam bentuk ulangan harian yang berjumlah enam soal. Kemudian peneliti menyusun data penelitian



Gambar 4: Hasil belajar pada siklus 1

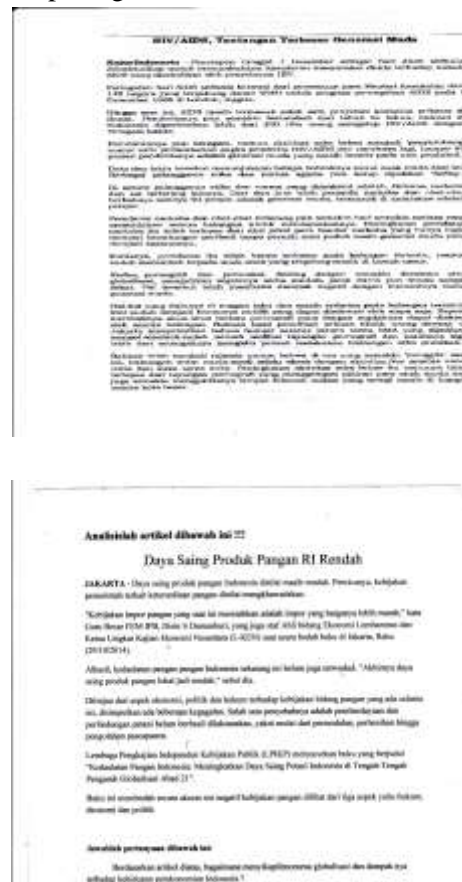
Berdasarkan tabel hasil ulangan harian dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar 76.7 % (23 orang). Hasil yang dicapai peserta didik pada siklus pertama ini ada kenaikan dibanding dengan keadaan awal, peneliti melakukan observasi data awal, yaitu 44,6 % (14 orang). Dengan melihat hasil yang dicapai peserta didik pada siklus pertama ini, maka perlu peneliti melakukan refleksi dalam upaya perbaikan rencana pelaksanaan tindakan siklus berikutnya. Dari siklus pertama ini peneliti menemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

1. Pada saat diskusi kelompok, peserta didik kurang antusias hal ini bisa dilihat hanya sebagian peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, kegiatan diskusi kelas hanya didominasi oleh orang-orang tertentu, sebagian peserta didik masih pasif dan terkesan *cuek*. Peserta didik kurang paham dengan lembar kerja berupa gambar yang diberikan oleh guru. serta minat baca peserta didik yang terkesan terbatas, hal ini bisa dilihat dari jawaban-jawaban mayoritas peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat persentasi dilakukan di depan kelas, peserta didik kurang menguasai bahan, dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain kurang tepat. Masih sedikit peserta didik yang mengajukan pertanyaan ataupun memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok yang maju ke depan. Hal ini disebabkan model pembelajaran tipe analisis nilai belum pernah diterapkan peserta didik belum terbiasa belajar dengan menggunakan media gambar kemudian mengadakan analisis terhadap media gambar tersebut.
2. Peneliti mengganti lembar kerja peserta didik yang awalnya berupa gambar, digantikan dengan lembar kerja berupa artikel yang diambil dari media massa, alasan peneliti menggunakan artikel media massa adalah untuk menumbuhkan minat

baca peserta didik, dan menambah wawasan berpikir peserta didik, karena mata pelajaran PKn, merupakan bagian dari ilmu humaniora, dan untuk mempelajarinya peserta didik dituntut untuk banyak membaca.

3. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap keaktifan peserta didik, maka peneliti memutuskan untuk merobak ulang kelompok diskusi, peneliti memasukkan peserta didik yang aktif kedalam kelompok yang pasif, gunanya adalah untuk memotivasi peserta didik yang pasif untuk menjadi aktif.

Setelah mengadakan refleksi pada siklus pertama, peneliti memutuskan untuk melakukan pembelajaran dalam siklus II. Selanjutnya pada kegiatan pada siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5:
Contoh media pembelajaran yang digunakan



Gambar 6:
Situasi siswa sedang melaksanakan diskusi



Gambar 7:
Situasi belajar siswa pada siklus II menggunakan media artikel media massa

Berdasarkan tabel hasil ulangan harian siklus II dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar 86.7 % (26 orang). Hasil yang dicapai peserta didik pada siklus kedua ini ada kenaikan dibanding dengan siklus pertama yaitu 80 % (24 orang). Dengan melihat hasil yang dicapai peserta didik pada siklus kedua ini, terjadi peningkatan baik dari keaktifan peserta didik maupun hasil ulangan harian peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari analisis lembar jawaban hasil ulangan harian peserta didik. Adapun data hasil penelitian tentang ketuntasan hasil belajar mulai dari siklus

pertama, siklus kedua, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 3
KETUNTASAN BELAJAR YANG DICAPAI PESERTA DIDIK
PADA SIKLUS I DAN SIKLUS II

	Ketuntasan Kelas
Siklus I	76.7 %
Siklus II	86.7 %

Dari pembahasan siklus II tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai dapat memberikan hasil belajar PKn yang lebih baik, dikatakan berhasil karena lebih dari 80 % peserta didik mencapai ketuntasan belajar atau 86.7 % (26) dari 30 jumlah peserta didik yang nilainya lebih dari 76,00 setelah siklus kedua. Dengan melihat hasil yang dicapai peserta didik pada siklus kedua ini, terjadi peningkatan baik dari keaktifan peserta didik maupun hasil ulangan harian peserta didik. Dengan memperhatikan jawaban peserta didik pada hasil ulangan harian siklus dua kebanyakan peserta didik telah tepat dalam menjawab soal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai dapat meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik kelas IX.4. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar yaitu sebanyak 76.7 % (23 orang) pada siklus pertama, dan terjadi peningkatan menjadi 86.7 % (26 orang) pada siklus kedua. Sehubungan hal tersebut, peneliti menyarankan guru khususnya bidang studi PKn, dalam mengajarkan materi pembelajaran tertentu dapat menggunakan model pembelajaran VCT tipe analisis nilai sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil

belajar, sedangkan bagi peserta didik agar membiasakan diri untuk meningkatkan minat bacanya serta, bekerjasama dan membantu kesulitan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. (2012). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto, S, dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Benaziria. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran VCT Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam pembelajaran PKn di SMPN 34 Palembang. Skripsi: tidak diterbitkan
- Djahiri, Kosasih. A. (1985). Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung
- Kemmis, S dan RMC Taggart. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University
- Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Pers